

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam suatu penelitian, dibutuhkan dukungan dari pemahaman berdasarkan hasil-hasil penelitian yang telah ada sebelumnya berkaitan dengan penelitian yang dilakukan sebagai acuan dan sumber untuk merancang penelitian yang baik dan terbarukan. Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan⁵. Dari penelitian terdahulu, peneliti tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti penelitian peneliti. Namun peneliti mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian ini. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian ini.

No.	Nama	Judul Penelitian	Tahun	Hasil Penelitian
1.	Benedict Anderson	Imagined Communities (Komunitas-Komunitas)	2008	Buku Anderson berjudul <i>Imagined Communities</i> adalah karya yang membahas tentang komunitas terbayang diterbitkan pertama kali

⁵ Randi, 2018

		Terbayang)		<p>pada tahun 1963, lalu diterbitkan ulang tahun 1992 dengan bab tambahan dan 2006 dengan versi lain hingga cetakan III pada tahun 2008. Dalam buku ini Anderson mendefinisikan bangsa dan nasionalisme dalam artian “terbayang”. Buku ini menjadi salah satu rujukan untuk melihat komunitas terbayang mengenai salah satu konsep yang dilakukan ada penelitian ini.</p>
2.	Tri Widodo	Studi Tentang Peranan Unit Pasar dalam Pengelolaan	2013	<p>Kantor unit Pasar Merdeka tidak menyediakan tempat sampah untuk pedagang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang bertanggung jawab dalam pengelolaan sampah adalah pada bidang kebersihan, faktor penghambat dalam pengelolaan sampah di Pasar Merdeka terbagi menjadi 2(dua) faktor yakni faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal tidak adanya sanksi tegas</p>

				<p>bagi masyarakat yang membuang sampah di TPS Pasar Merdeka dan tidak disediakan tempat sampah, sedangkan faktor internal adalah kurangnya kesadaran pedagang dalam membuang sampah.</p>
3.	<p>Mulyana, Dr. Irwansyah, MA</p>	<p>Relasi Jaringan Aktor Pasar Modern Di Dalam Realitas Munculnya Teknologi dan Media Baru</p>	2015	<p>Penelitian ini membahas terkait teknologi media diciptakan untuk memberikan kepastian pasar modern dengan mengikuti peran aktor yang berkaitan dengan digital. Penelitian ini menggunakan teori jaringan untuk melihat realitas pembentukan teknologi dan media baru sesuai dengan perkembangan zaman. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan jaringan aktor pasar modern dan menemukan realitas terbentuknya sebuah teknologi dan media baru. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa aktor yang terlibat dalam fenomena ini adalah</p>

				<p>masyarakat, pengusaha, gadget, dan dinas perizinan terkait. Hal ini menunjukkan bahwa terbentuknya teknologi dan <i>new media</i> dibentuk realitas antara human (manusia) dan non human (non manusia).</p>
4.	Tiara Andriani	Peran Pedagang Pasar Dalam Pengelolaan Sampah di Lingkungan Pasar Ciputat	2018	<p>Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tujuan penelitian untuk mengamati peran yang dilakukan pedagang pasar cantik (ciputat) dalam melakukan pengelolaan sampah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peraturan yang terdapat di Pasar Ciputat masih belum maksimal berjalan dan masih menggunakan kebiasaan kumpul angkut buang dan belum ada pengolahan di TPS. Peran pedagang hanya diwujudkan dalam bentuk membayar iuran kebersihan sebesar Rp 2000 kepada petugas salar dan secara suka rela kepada petugas</p>

				kebersihan. Peran yang dilakukan pedagang dalam pengelolaan sampah di lingkungan Pasar Ciputat belum efektif karena peraturan yang dibentuk juga belum efektif.
5.	Adilita Pramanti, Erna Chotim	Tinjauan Kritis Terhadap Pertumbuhan Penduduk, Sampah Plastik dan Masyarakat Digital Di Indonesia	2019	Fokus penelitian ini adalah menganalisis kritik sosial tentang hubungan antara pertumbuhan penduduk dan sampah plastik di era masyarakat digital di Indonesia dengan mendapatkan bentuk dan fungsi kritik sosial dalam berbagai indikator yang muncul dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang merupakan sudut pandang peneliti dengan mengadopsi desain kualitatif dalam melakukan penelitian. Data informasi diperoleh melalui pengamatan terhadap peristiwa atau kegiatan yang berkaitan dengan masalah penelitian serta dokumen

				<p>arsip data yang berkaitan dengan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa munculnya kelompok usaha di berbagai level di media sosial jyang mengarusutamakan dan memanfaatkan sampah plastik justru memicu konsumerisme gaya baru. Pesatnya pertumbuhan konsumerisme penduduk hanya beralih dari mengganti penggunaan produk plastik dan menggunakan produk lebih ramah lingkungan. Namun konsumerisme gaya baru hanya akan menemukan tempat baru dengan memperkuat kapitalisme global.</p>
6.	Erik Saputra, Hilmi Hajami, Muhamad D	Solidaritas Mekanik Masyarakat Desa Telarsari Dalam Penanganan	2021	<p>Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana solidaritas masyarakat Desa Telarsari dalam menangani sampah dan atarget SDGs pada tahun 2030. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melalui</p>

	Maulana, Tika K Rachmawa ti	Sampah Dan Target SDGs 2030		<p>tahapan pada kegiatan Kuliah Kerja Nyata atau KKN DR Sisdamas yang diusung oleh LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan juga menggunakan metode deskriptif dengan melakukan observasi, diskusi, wawancara serta tanya jawab. Hasil pengabdian yang dilakukan menunjukkan bahwa masyarakat mulai sadar mengenai akan pentingnya menjaga lingkungan sekitar dan tidak membuang sampah sembarangan.</p>
7.	Fiktor Jekson Banoet	Memahami Ulang Makna Sosio-Ekologis Abad 21: Kespesiesan Manusia dan Personitas Alam dalam <i>Anthropocene</i>	2022	<p>Di tengah konteks krisis ekologi di Indonesia, tulisan ini mencoba memaknai ulang makna definisi lingkungan hidup sebagai yang memiliki “kepribadian” secara sosio-ekologis. Tujuannya adalah memperoleh alternatif menanggapi krisis lingkungan. Studi ini mempertimbangkan perpektif Teori</p>

		Melalui <i>Actor-Network Theory</i>		Jaringan Aktor ANT (<i>actor-network theory</i>) atau yang juga disebut Actant Rhizome, oleh Bruno Latour. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah (<i>content analysis</i>) kualitatif dengan perspektif sosiologi jaringan dengan ekoteologi. Kesimpulannya adalah bahwa setiap aktor memainkan peran agensi dan asosiasinya mulai dari setiap persebaran entitas makhluk manusia dan non-maunsia, semuanya adalah aktor. Aktivitas sosial manusia perlu meneladani kembali cara hidup dari perkembangan jaringan seluler alam semesta yang merupakan bagian dari skema penalaran jaringan.
8.	Yunindyawati, Tri A Susanto, Eva Lidya, Maulana	Pemetaan Aktor dan Jaringan Hubungan Antar Aktor dalam	2022	Penelitian ini mengkaji pemetaan aktor dan jaringan hubungan dalam proses pembangunan di wilayah pedesaan berbasis ekologi rawa lebak dengan mengambil kasus di desa Ulak

		Pembangunan Pedesaan	<p>Kembahang 1 Kecamatan Pemulutan Barat Ogan Ilir Sumatera Selatan.</p> <p>Tujuan penelitian ini untuk menganalisis posisi dan peran masing-masing aktor dalam proses pembangunan desa. Menggunakan metode <i>mix method</i>. Aktor tersebut adalah tokoh masyarakat, pemuda, ibu-ibu PKK, pelaku UMKM, ketua PKH, ibu-ibu majelis taklim. Jaringan hubungan antar aktor berdasarkan kekuatan/<i>power</i> maupun <i>interest/kepentingan</i> menunjukkan hubungan yang bersifat positif. Derajat kekuatan dan kepentingan masing-masing aktor bervariasi mulai low, middle dan high yang diukur berdasarkan hasil skor terendah (11) dan tertinggi (19).</p>
--	--	-------------------------	--

2.2 Kerangka Konsep

2.2.1 Pengertian Fenomena

Dalam kehidupan bermasyarakat yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya bahkan dengan alam dapat melahirkan suatu fenomena. Fenomena adalah rangkaian peristiwa serta bentuk keadaan yang dapat diamati dan dinilai lewat kacamata ilmiah atau lewat disiplin ilmu tertentu. Aliran fenomena lahir sebagai reaksi metodologi positivistic yang diperkenalkan Comte⁶. Pendekatan positivisme selalu mengandalkan seperangkat fakta sosial yang bersifat objektif, atas gejala yang tampak secara kasat mata. Fenomena sebagai aliran Filsafat sekaligus sebagai metode berpikir diperkenalkan oleh Edmund Husserl, yang beranjak dari kebenaran, seperti yang tampak apa adanya. Suatu fenomena yang tampak sebenarnya yang merupakan refleksi realitas yang tidak berdiri sendiri, karena yang tampak itu adalah objek yang penuh dengan makna yang transendental.

Fenomena harus menggunakan metode kualitatif, dengan melakukan pengamatan partisipan, wawancara yang intensif (agar mampu menyelami orientasi subjek atau dunia kehidupannya). Sedangkan fenomena sosial adalah fakta sosial atau kejadian sosial yang terlihat di lapangan. Fenomena sosial ini mampu memberikan gambaran masyarakat secara umum, dari dinamika kelompok sosialnya atau dapat menciptakan integrasi sosialnya.⁷ Dalam penelitian ini substansi utama adalah membahas terkait dengan suatu fenomena yang hadir dalam masyarakat berkaitan dengan aspek lingkungan hidup, khususnya terkait masalah sampah, yaitu tentang suatu fenomena *shadow waste pickers* atau dapat disebut sebagai pemulung sampah

⁶ Muhammad Rizal, *Fenomena Calo Liar*, 2016

⁷ *Ibid*

bayangan sebagai aktor baru yang tidak semuanya terlihat langsung di lokasi kejadian namun tetap memberikan pengaruh membentuk kesolidaritasan dengan membentuk suatu jaringan yang ternyata ada disadari atau tidak dalam upaya pengumpulan sampah yang dilakukan di pinggir jalan sebelah pasar ciputat Tangerang Selatan.

Tentu fenomena sosial ini tidak langsung muncul begitu saja, tetapi disebabkan oleh berbagai faktor yang menyebabkan upaya pengumpulan sampah dilakukan di jalanan dan dengan kelahiran aktor baru sebagai jaringan pengumpul sampah. Maka dari itu, untuk menganalisis suatu fenomena sosial, diperlukan berbagai cara untuk melihat keseluruhan kronologis penelitian ini dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif.

2.2.2 Pengertian *Shadow* atau bayangan

Penggabungan satu per satu kata yang merupakan salah satu konsep dalam penelitian ini adalah juga merupakan objek penelitian ini. Peneliti fokus pada hadirnya suatu aktor baru dalam suatu aktivitas yang berkaitan dengan lingkungan di kawasan sekitar Pasar Ciputat Tangerang Selatan. Hal ini berkaitan dengan aktivitas pengumpulan sampah yang dilakukan di pinggir jalan yang melibatkan lebih dari satu aktor yang terkait satu sama lain dari aspek manusia maupun non manusia atau benda. Meningkatnya timbulan sampah di kawasan sekitar Pasar Ciputat Tangerang Selatan mendorong para aktor baru untuk terlibat dan sama-sama berupaya dalam pengumpulan sampah masyarakat yang tidak terkendali dengan baik akibat berbagai permasalahan di pemrosesan akhir dan penampungan sementara.

Akibat dari situasi tersebut, lahirlah aktor baru yang tidak semuanya terlihat langsung di lokasi tempat pengumpulan namun terlibat di belakangnya atau menjadi salah satu penyebab mengapa hal tersebut dapat terjadi. Perlu dilakukan analisis mendalam atau dilakukannya penelitian untuk menemukan para aktor pemulung atau pengumpul sampah yang termasuk dalam jaringan.

Maka berdasarkan hal tersebut, peneliti menggunakan kata "*shadow*" yang berarti adalah "bayangan". Merujuk pada suatu kelompok atau komunitas atau jaringan yang terlibat namun tidak semuanya terlihat langsung di lokasi tetapi ikut andil sebagai salah satu faktor aktivitas pengumpulan sampah dilakukan di pinggir jalan terjadi. Penggunaan konsep "bayangan" peneliti mengacu pada karya "Komunitas Terbayang" milik Benedict Anderson. Misalnya dalam memahami apa itu bangsa, Anderson mendefinisikan bangsa sebagai "sebuah komunitas politis dan dibayangkan terbatas secara inheren dan memiliki kedaulatan." Bangsa merupakan sebuah komunitas terbayang karena mustahil bagi individu anggotanya untuk benar-benar pernah berinteraksi.

Komunitas terbayang adalah konsep yang dicetuskan Benedict Anderson untuk memahami nasionalisme. Anderson berpandangan bahwa sebuah bangsa adalah suatu komunitas yang dikonstruksi secara sosial, dibayangkan oleh orang-orang yang memandang dirinya sebagai bagian dari kelompok tersebut. Selanjutnya adalah penggunaan kata "*waste*" yang artinya "sampah". Dalam hal ini adalah bahwa para aktor yang dikatakan sebagai jaringan pengumpul sampah dalam penelitian ini tidak

semuanya benar-benar berinteraksi satu sama lain namun tetap bagian dari kelompok yang menjadi faktor penyebab atau terlibat.

2.2.3 Pengertian *Waste* atau Sampah

Sampah adalah sesuatu yang tidak digunakan, tidak dipakai, tidak disenangi atau sesuatu yang dibuang yang berasal dari kegiatan manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya⁸. Sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan atau dari proses alam yang berbentuk padat⁹. Sampah pada dasarnya suatu bahan yang terbuang atau dibuang dari suatu sumber aktivitas manusia maupun proses alam yang tidak mempunyai nilai ekonomis. Sampah juga didefinisikan sebagai suatu benda yang tidak digunakan atau tidak dikehendaki dan harus dibuang, yang dihasilkan oleh kegiatan manusia sampah dapat berasal dari kegiatan industri, pertambangan, pertanian, peternakan, perikanan, transportasi, rumah tangga, perdagangan dan kegiatan manusia lainnya.

Dalam kehidupan masyarakat, sampah akan terus timbul dan tidak akan pernah berhenti berproduksi. Kehadiran sampah cukup menyulitkan dan merusak pemandangan bahkan dapat berpotensi merusak lingkungan apabila pengelolaan sampah tidak dilakukan dengan baik dari sumbernya maupun pada pemrosesan akhir. Sampah merupakan salah satu hal yang perlu diperhatikan karena merupakan kepentingan lingkungan hidup di dalam suatu ekosistem. Apabila suatu ekosistem sehat dan bersih, maka organisme atau dalam hal ini adalah khususnya masyarakat akan sehat dan terhindar dari terancamnya kehidupan. Hal ini juga berkaitan dengan

⁸ World Health Organization

⁹ Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah

kesadaran masyarakat sebagai penghasil sumber sampah utama dengan jumlah yang cukup banyak.

Karena tentu dalam melihat suatu permasalahan lingkungan khususnya adalah sampah, tidak bisa hanya dengan menyalahkan satu aspek atau satu faktor atau satu aktor saja, melainkan dengan melihat berbagai rentetan peristiwa yang menjadi seperti apa pengelolaan sampah pada sumbernya, pengelolaan pada tempat pembuangan sampah sementara serta seperti apa upaya pemrosesan akhir yang dilakukan. Karena memang kehadiran sampah yang menyebabkan permasalahan lingkungan merupakan hal yang cukup rumit, maka dari itu upaya pengelolaan harus dilakukan dengan baik dari hulu ke hilir serta melibatkan banyak stakeholder dari pemerintah, masyarakat maupun pihak swasta dalam menjaga kebersihan lingkungan dengan membentuk suatu kesolidaritasan sosial yang baik dengan cara apapun yang tepat guna menyelesaikan permasalahan sampah di kehidupan masyarakat.

2.2.4 Pengertian *Pickers* atau Pemungut Sampah

Penggunaan kata ini merujuk kepada objek yang diteliti yang merupakan salah satu aktor yang benar-benar terlibat langsung dalam fenomena diteliti. "*Pickers*" diambil dari kata berbahasa Inggris yang artinya adalah pemungut atau pengumpul. Kata ini juga dapat diartikan sebagai "*collector*". Timbulan sampah yang terus meningkat mendorong para pengumpul sampah untuk memiliki upaya dalam pengumpulan sampah di wilayah sekitar Pasar Ciputat Tangerang Selatan menggunakan bak amrul di pinggir jalan Aria Putra. Upaya pengumpulan sampah juga merupakan masuk

kategori pengelolaan sampah yang dilakukan untuk menjaga kebersihan lingkungan khususnya terkait persampahan dalam kehidupan masyarakat yang terus meningkat.

Pengertian dari pengelolaan sampah adalah semua kegiatan yang dilakukan untuk menangani sampah sejak ditimbulkan sampai dengan pembuangan akhir kegiatan pengelolaan sampah meliputi pengendalian timbulan sampah, pengumpulan sampah, pengolahan dan pembuangan akhir¹⁰. Kehadiran sampah dalam kehidupan masyarakat akan terus timbul setiap harinya karena merupakan sisa makanan atau barang bungkus dari suatu produk yang sudah digunakan. Upaya pengelolaan sampah untuk mengendalikan sampah yang ada tentu harus melibatkan banyak pihak seperti masyarakat, pemerintah maupun pihak swasta. Sampah yang terus timbul tentu diperlukan suatu pengelolaan yang baik dari awal sumber sampah hingga pemrosesan akhir. Pengelolaan sampah yang baik di suatu daerah akan membawa pengaruh positif atau negatif bagi masyarakat maupun lingkungan daerah itu sendiri.

Sampah di perkotaan pada umumnya dikelola oleh Pemerintah Kota. Pemerintah melalui Dinas Kebersihan menyiapkan Tempat Penampungan Sementara sebelum diangkut ke TPA atau Tempat Pemrosesan Akhir. TPS atau disebut sebagai Tempat Penampungan Sementara merupakan tempat penampungan dari sumber sampah yang berasal dari pemukiman, pertokoan, pasar, dan pusat-pusat perdagangan¹¹. Sampah yang terdapat di TPS (Tempat Penampungan Sementara) diangkut dengan mobil truck ke TPA. Di TPA (Tempat Pemrosesan Akhir) banyak cara yang dapat dilakukan untuk mengelola sampah, tetapi umumnya dengan cara

¹⁰ Yudhi, 2009

¹¹ Mamik, 2009

pembakaran (*incineration*), penumpukan (*dumping*), penimbunan berlapis (*sanitary landfill*) dan pengomposan (*composting*).¹² Setiap lokasi tentu memiliki strategi masing-masing dalam upaya pengelolaan sampah yang timbul dari masyarakat.

Tidak semua TPA atau Tempat Pemrosesan Akhir memiliki fasilitas dan upaya yang sama persis, namun tergantung oleh para pengelola suatu wilayah yang berwenang dalam pengelolaan lingkungan hidup. Contoh TPA yang dibahas dalam penelitian ini adalah TPA (Tempat Pemrosesan Akhir) Cipeucang yang merupakan tempat pemrosesan sampah wilayah Tangerang Selatan, serta TPST (Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu) Bantar Gebang merupakan tempat pengolahan akhir yang dilakukan untuk sampah wilayah DKI Jakarta. Dalam upaya pengelolaan sampah, hal ini juga termasuk adanya upaya pengumpulan sampah yang dilakukan sebelum benar-benar dibawa ke setiap TPA atau Tempat Pemrosesan Akhir masing-masing wilayah.

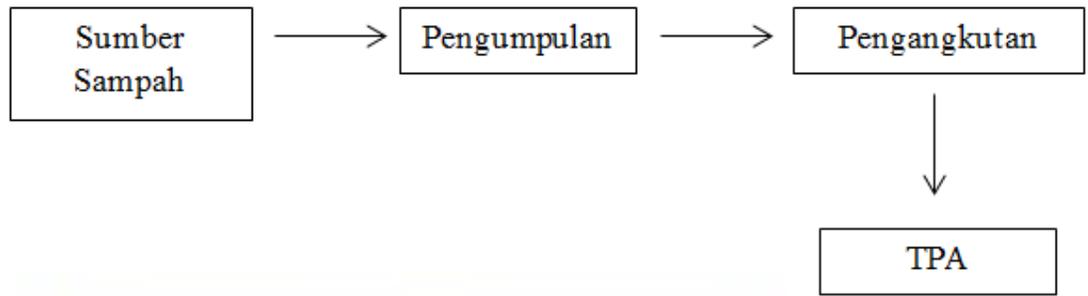
Pengumpulan sampah adalah cara pengendalian sampah mulai dari tempat penampungan sampah sampai ke pembuangan sementara. Pola pengumpulan sampah pada dasarnya dikelompokkan dalam dua pola individual dan pola komunal, sebagai berikut:

- 1) Pola Individual

Proses pengumpulan sampah dimulai dari sumber kemudian diangkut ke tempat pembuangan sementara sebelum dibuang ke TPA (Tempat Pemrosesan Akhir).

¹² Tiara Andriani, *Peran Pedagang Pasar Dalam Pengelolaan Sampah Di Lingkungan Pasar Ciputat*, 2018, hal 14

Gambar 2.1



(Pola Pengumpulan Individual Tak Langsung)

2) Pola Komunal

Pengumpulan sampah dilakukan oleh penghasil sampah ke tempat penampungan sampah komunal yang telah disediakan/ ke truk sampah yang menangani titik pengumpulan kemudian diangkut ke TPA tanpa proses pemindahan.

Gambar 2.2



(Pola Pengumpulan Komunal)

Sumber: SNI 19-2425-2002.

Proses awal dalam penanganan sampah terkait langsung dengan sumber sampah adalah penampungan. Penampungan sampah adalah suatu cara penampungan sampah

sebelum dikumpulkan, dipindahkan, diangkut dan dibuang ke TPA (Tempat Pemrosesan Akhir) tujuannya agar sampah tidak berserakan mengganggu lingkungan.

2.3 Teori Jaringan Aktor

Teori Jaringan Aktor adalah pendekatan interdisipliner pada studi ilmu-ilmu sosial dan studi teknologi. *Actor-Network-Theory* atau disingkat ANT yang digagas oleh Latour telah berevolusi dan berkembang, ANT digunakan di berbagai bidang pengetahuan termasuk bidang seni dan teknologi. *Actor Network Theory* berkembang sejak pertengahan 1980-an melalui riset-riset empiris Bruno Latour (1987), Michel Callon (1986), dan John Law (1987). Kerangka konseptual ANT adalah mengeksplorasi proses-proses kolektif dari sosioteknis. ANT menggunakan prinsip simetri umum untuk menjelaskan fenomena sosial. Topik sentral teori ini bukan agen mikro ataupun struktur makro, tetapi proses sosial yang memutar entitas-entitas, fokusnya adalah pada jaringan¹³.

Terdapat beberapa konsep penting dalam ANT, yaitu aktor atau aktan dan jaringan (*network*). Aktor mendefinisikan hubungan antara satu sama lain dengan perantara, seseorang aktor pencipta perantara dan menuliskan didalamnya. Perantara menggambarkan jaringan sekaligus menyusun jaringan tersebut dengan memberi makna bentuk. Aktor biasanya ditemukan dalam bentuk teks, artefak teknis, uang atau keterampilan manusia. Jaringan adalah keterkaitan antara manusia, komponen teknologi, kepentingan terkait¹⁴. Dalam Ambar Sari Dewi *Institute for Research and Empowerment (IRE)*. Aktor atau *actans* tidak dapat terlepas dari jaringan dimana

¹³ Latour, 1992

¹⁴ Walsham & Shahay: 1991

menjadi bagian dari fenomena yang terjadi. Sesungguhnya aktor dan jaringan adalah “dua wajah fenomena yang sama”¹⁵. Fenomena dapat terjadi tidak lepas dari aktor dan jaringan yang saling memberikan pengaruh satu sama lain.

Jaringan bukanlah masyarakat atau bidang anonim dari kekuasaan (*force*), tetapi “ringkasan dari interaksi melalui berbagai jenis alat, inkripsi, bentuk dan formula kedalam praktik yang sangat lokal, lokus yang sangat kecil. *Actor Network Theory* berpandangan bahwa aksi dan aktor adalah adanya keagenan manusia dan non manusia yang terlibat atau objek-objek teknis¹⁶. Unsur manusia maupun non manusia berperan dalam memelihara keutuhan jaringan. Jaringan heterogen adalah hal yang fundamental bagi ANT. Jaringan dan aksi merupakan suatu yang tidak terpisahkan.

Suatu aksi mendapat sumbernya dari jaringan dan suatu jaringan terbentuk dari aksi-aksi. Dalam perspektif teoritis berdasarkan *Actor Network Theory* bahwa entitas sosial dan entitas teknis adalah dua aspek yang dari sebuah realitas tunggal: jaringan aktor. Menurut Callon (1991) *Actor Network Theory* mempunyai 4(empat) pengelompokan dalam momen, yakni sebagai berikut:

- 1) Momen Problematisasi (*moment of problematization*) adalah ketika suatu isu atau masalah dihadirkan oleh sebuah aktor (*inisiator aksi*) untuk menjadi perhatian aktor-aktor lain dan ditransformasikan ke dalam masalah-masalah yang didefinisikan oleh aktor-aktor lain. Aktor yang menginisiasi aksi tersebut berupaya mentranslasikan aktor-aktor lain dengan cara mengangkat isu tersebut.

¹⁵ Latour, 1991

¹⁶ Callon & Law: 1998

- 2) Momen Penarikan (*moment of interesment*) yaitu apabila momen problematisasi berhasil, para aktor yang terstimulasi mungkin akan mengikuti inisiasi tersebut atau justru menolak. Inisiator aksi melanjutkan inisiasinya dengan berupaya meyakinkan aktor-aktor yang lain, bahwa apa yang diinisiasinya adalah penting bagi yang lain.
- 3) Momen Pelibatan (*moment of entrollment*) adalah saat para aktor mulai saling mendelegasikan satu terhadap yang lain, dan saling menjajaki kompetensi. Berbagai bentuk resistensi berperan satu sama lain.
- 4) Momen Mobilisasi (*moment of mobilization*) terjadi kala jaringan aktor telah mendapatkan wujudnya, memiliki eksistensi temporal (bersifat *durable*) dan eksistensi spasial. Para aktor dan mediator telah sampai pada suatu keadaan konvergen, meski hakekatnya adalah heterogen.

Teori Jaringan Aktor atau *Actor Network Theory* dapat mendeskripsikan bahwa jaringan material-semiotik sama-sama bertindak sebagai keseluruhan yang mempengaruhi, kelompok aktor yang terlibat dalam menciptakan makna (material dan semiotik). Teori ini mengupas suatu fenomena bahwa didalamnya terdapat unsur-unsur yang berbeda bersama-sama menuju jaringan, sehingga membentuk satu kesatuan yang tempatnya koheren. Jaringan tersebut dapat bersifat sementara atau tetap, tergantung intensitas hubungan yang dilakukan atau sebaliknya, justru jaringan yang akan larut.

Bruno Latour dan Law menganggap bahwa dalam jaringan hubungan secara intrinsik dapat tidak koheren, sehingga dimungkinkan terjadi konflik. Proses

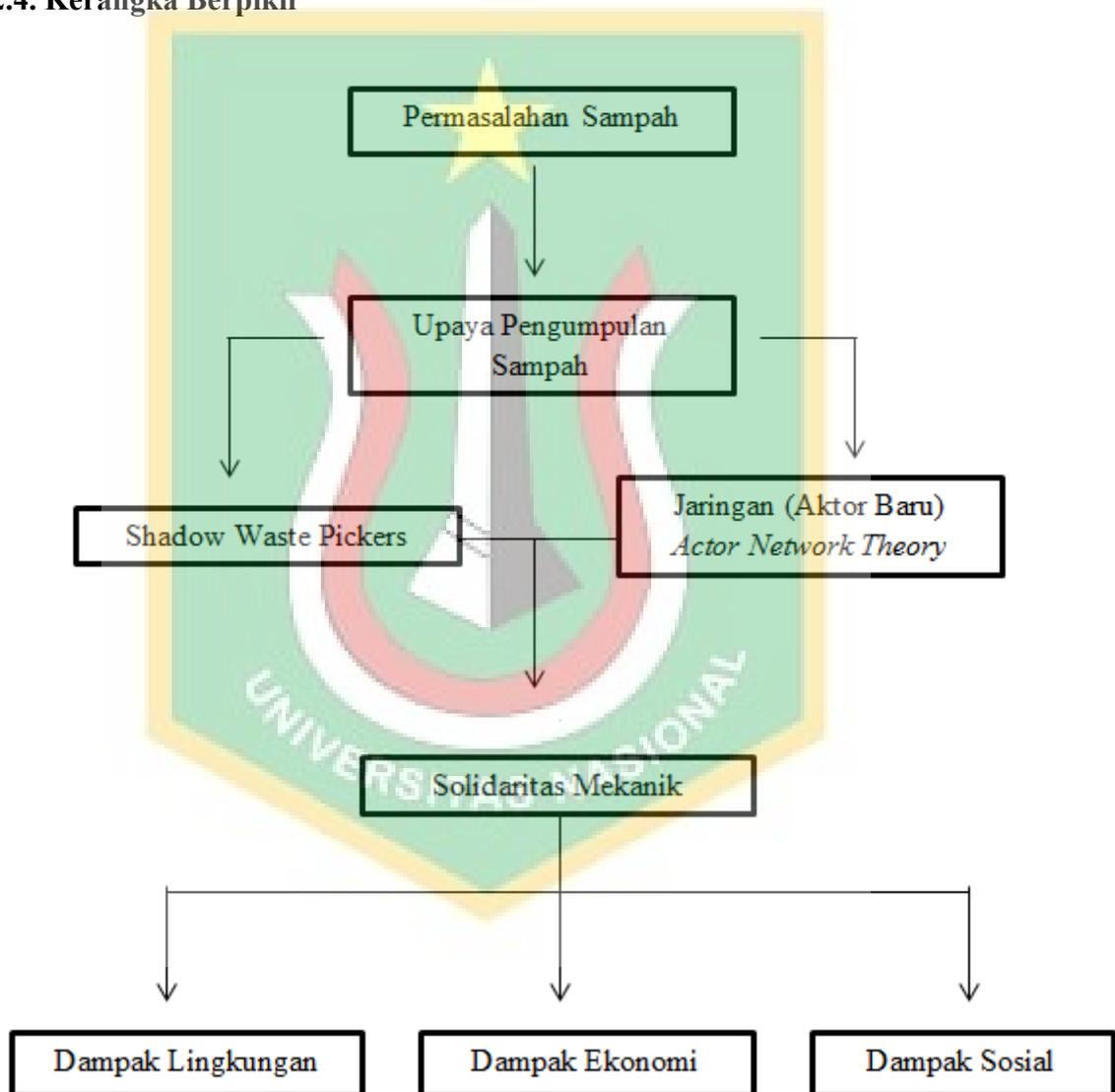
hubungan sosial harus dilakukan terus menerus. Hal ini juga tidak terlepas dari *actan* atau aktan. Aktan yang merupakan pelaku baik manusia maupun non manusia (tindakan), ataupun jaringan yang memainkan peranan aktif sebagai bentuk yang menggambarkan hubungan satu sama lain. Tindakan dapat dilakukan tidak hanya manusia, namun hewan atau di luar non manusia dapat melakukan tindakan dan berada dalam jaringan hubungan.

Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis suatu fenomena *shadow waste pickers* dalam penelitian ini disebut sebagai pemulung sampah bayangan sebagai jaringan baru dalam upaya pengumpulan sampah di kawasan sekitar Pasar Ciputat Tangerang Selatan. Yang dapat dikaitkan dengan teori ini dengan arah penelitian adalah bahwa proses pengumpulan sampah yang dilakukan di wilayah tersebut disebabkan oleh faktor yaitu jaringan yang saling berhubungan memberikan pengaruh. *Shadow Waste Pickers* dalam artian ini merupakan kumpulan komponen berbentuk jaringan yang menyebabkan fenomena tersebut hadir. Peneliti akan mengupas aktor apa saja yang terlibat dalam fenomena tersebut dalam upaya pengumpulan sampah di sekitar Pasar Ciputat Tangerang Selatan.

Hal ini dapat melibatkan masyarakat sekitar, masyarakat luar wilayah yang ikut dalam menyumbang sampah di bak amrull tersebut, petugas pengumpul sampah, petugas pengangkut sampah, kelurahan, bak amrull, TPS (Tempat Penampungan Sementara), TPA (Tempat Pemrosesan Akhir) dan Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang Selatan. Aktor yang saling terlibat membentuk jaringan dalam proses dan upaya pengumpulan sampah di wilayah kawasan sekitar Pasar Ciputat Tangerang

Selatan akan saling memberikan dampak secara lingkungan, sosial dan ekonomi. Dalam hal ini juga tidak hanya sampai dengan pembahasan keterlibatan para aktor membentuk suatu jaringan dalam upaya pengumpulan sampah, akan tetapi juga mengarah pada yang terbentuk dari adanya aktivitas kehadiran aktor atau jaringan baru yang terjadi dalam penelitian ini.

2.4. Kerangka Berpikir



Penjelasan mengenai kerangka pemikiran yang ada di atas adalah bahwa hal yang saling berkaitan satu sama lain berdasarkan sebab akibat dan menganalisis kehadiran

aktor baru serta mendeskripsikan yang terbentuk di dalamnya. Yaitu diawali dengan ditemukannya permasalahan sampah yang terjadi di kawasan sekitar Pasar Ciputat Tangerang Selatan. Dalam hal ini adalah ditemukannya berbagai penyebab dengan melibatkan banyak pihak dari adanya aktivitas pengumpulan sampah yang dilakukan di pinggir jalan. Penelitian ini mendeskripsikan terkait dengan upaya pengumpulan yang dilakukan sebelumnya, keadaan pewadahan sampah yang ada (fasilitas yang diberikan oleh pemerintah), pengangkutan sampah yang dilakukan, keadaan tempat penampungan sementara (TPS 3R) serta seperti apa pemrosesan akhir yang dilakukan apakah sudah baik atau hal ini menjadi salah satu aspek non-manusia yang menjadi penyebab fenomena kehadiran aktor baru terjadi (*shadow waste pickers*).

Upaya pengumpulan sampah yang dilakukan di pinggir jalan dengan hanya menggunakan bak amrull merupakan hal yang tidak biasa yang menjadi perhatian pertama yang menunjukkan bahwa adanya permasalahan pengelolaan sampah di wilayah tersebut.

Maka dari itu perlu adanya analisis terkait dengan pihak-pihak yang terlibat yang melatarbelakangi fenomena tersebut. Selanjutnya adalah dengan menganalisis bahwa adanya upaya pengumpulan sampah yang dilakukan di pinggir jalan dengan hadirnya pemulung atau petugas pengumpul sampah yang disebut sebagai aktor terbayang bersama ditemukannya berbagai aktor lain dalam upaya penanganan timbulan sampah yang terus ada di dalam kehidupan masyarakat. Disebut terbayang adalah bahwa suatu aktor yang membentuk jaringan dalam upaya pengumpulan sampah yang terjadi tersebut tidak semua terlihat langsung di lokasi kejadian, namun

ada aktor lain yang sebetulnya terlibat yang menyebabkan kehadiran *shadow waste pickers* ada.

Jaringan aktor baru yang telah terbentuk tersebut dalam upaya pengumpulan sampah membentuk atau memunculkan suatu didalamnya, yaitu adanya rasa kesolidaritan yang terbentuk secara sadar maupun tidak sadar. Solidaritas dalam ilmu sosiologi terbagi menjadi 2(dua) yakni solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Dalam penelitian ini, peneliti akan menemukan solidaritas apa yang terbentuk dari adanya fenomena *shadow waste pickers* (aktor baru) dalam upaya pengumpulan sampah yang dilakukan oleh jaringan baru (aktor-aktor) yang terlibat untuk menangani permasalahan timbulan sampah di wilayah sekitar Pasar Ciputat Tangerang Selatan. Dari kerangka berpikir tersebut juga penelitian ini membahas terkait dengan dampak yang ditimbulkan dari peristiwa tersebut, yaitu dengan mendeskripsikan dampak lingkungan, dampak ekonomi dan dampak sosial. Suatu fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, tentu memberikan dampak yang ditimbulkan.

Dengan menganalisis dampak yang ditimbulkan dari adanya kehadiran dan keterlibatan para aktor baru dalam upaya pengumpulan sampah yang dilakukan di pinggir jalan, seperti apa perbedaan sebelum dan sesudahnya yaitu dampak yang diberikan dengan aktivitas upaya yang dilakukan tersebut. Yaitu pertama dampak lingkungan, tentu fokusnya adalah lingkungan karena pembahasannya adalah terkait “sampah” yang menjadi objek utama dalam penelitian ini. Yaitu terkait keterlibatan para pihak dalam upaya pengumpulan sampah dengan dampak yang diberikan

terhadap lingkungan yang ada, apakah menjadi lebih baik atau tidak memberikan dampak yang baik.

Selanjutnya adalah terkait dengan dampak yang ditimbulkan secara ekonomi, dari adanya aktivitas upaya pengumpulan sampah yang dilakukan di pinggir jalan tersebut apakah ada dampak ekonomi yang diberikan kepada salah satu atau lebih dari 2(dua) aktor yang terdampak. Selain itu penelitian ini juga membahas terkait dengan dampak secara sosial yang diberikan. Suatu fenomena sosial tentu memberikan dampak secara sosial dari adanya suatu peristiwa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

